

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang telah diciptakan oleh Allah di atas bumi ini, dengan kesempurnaan yang ada itulah manusia dijadikan oleh Allah sebagai *khalifatullah* sekaligus merupakan aset atau sumber daya paling potensial yang ada pada suatu negara.¹ Dengan tugas sebagai *Khalifah* itulah maka sudah menjadi kewajiban manusia untuk menjaga dan melestarikan semua yang telah Allah ciptakan di muka bumi ini sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah.

Salah satu bukti bahwa manusia adalah khalifah di bumi adalah manusia mampu untuk membentuk serta mengelola sebuah negara. Negara merupakan organisasi kekuasaan terbesar yang diciptakan oleh manusia untuk mengatur dan mengendalikan persoalan-persoalan secara bersama.²

Seiring berjalan waktu, suatu negara mengalami perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu, dan hal ini juga berpengaruh terhadap masyarakat yang juga mengalami perubahan dan berkembang mengikuti perubahan zaman tersebut. Perubahan dan perkembangan yang terjadi pada masyarakat yang semakin cepat dan terjadi secara langsung maupun tidak langsung menyebabkan adanya perubahan yang besar pada berbagai negara di dunia.

¹ Ine Kusuma Aryani, *Pendidikan Kewarganegaraan BerbasisNilai* (Bogor: Ghalis Indonesia, 2010), 3.

² Heri Herdiawanto, *Cerdas, Kritis dan Aktif Berwarganegara*(Jakarta: Erlangga, 2010), 50.

Akibat dari perubahan dan perkembangan tersebut yang bisa langsung terlihat adalah adanya pergeseran nilai-nilai yang terjadi dalam kehidupan berkebangsaan, dikarenakan adanya perbenturan kepentingan yang terjadi antara internasionalisme dan nasionalisme.³

Nasionalisme merupakan sebuah paham yang direalisasikan dalam bentuk gerakan yang memprioritaskan kepentingan bersama, yaitu kepentingan bangsa, walaupun mereka dari masyarakat yang majemuk. Atau suatu sikap mental di mana loyalitas tertinggi dari individu adalah negara-bangsa.⁴ Artinya nasionalisme lebih mementingkan kepentingan bersama dibandingkan yang lain demi bangsa dan negara

Nasionalisme, dalam bentuk apapun sejatinya bertujuan untuk meyakinkan bangsa yang merasa berada pada negara yang sama, menghirup udara yang sama, juga minum air yang berasal dari sumber yang sama, untuk mencintai tanah air yang telah memberikan kehidupan dan menjadi anugerah terbesar yang telah diberikan oleh Allah SWT, sehingga apapun bentuk hasil alam yang ada harus dimanfaatkan sebaik mungkin demi kesejahteraan bersama sebagai suatu bangsa. Dalam prosesnya, setiap individu yang berusaha menggali dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di Indonesia mencoba untuk menanggalkan identitas kesukuan, agama, ras maupun bahasa demi sebuah kerjasama untuk mencapai kesejahteraan.

Dengan demikian rasa nasionalisme seharusnya selalu ditanamkan oleh semua orang terutama pada anak muda yang menjadi penerus bangsa pada saat

³Ibid., 7.

⁴Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kyai* (Jogjakarta: LKiS, 2007), 29.

ini, dikarenakan dengan adanya sikap nasionalisme dalam diri seseorang dapat menjadi pondasi yang sangat penting dalam menjaga keutuhan dan kelestarian suatu bangsa. Peran para pemuda yang menjadi penerus bangsa juga menjadi hal yang sangat penting karena nasib bangsa Indonesia ada di tangan mereka dan menjadi tanggung jawab mereka.

Karakter atau jati diri suatu bangsa dapat ditentukan dari rasa nasionalisme yang ada dalam jiwa setiap bangsa tersebut. Apabila sikap nasionalisme dalam jiwa setiap bangsa itu rendah dapat dikatakan bahwa nilai karakter bangsanya juga rendah, begitu juga sebaliknya. Karakter bangsa merupakan kualitas tingkah laku suatu bangsa yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, dan perilaku berbangsa dan bernegara yang berdasarkan pada nilai-nilai yang sesuai dengan Pancasila, Undang Undang Dasar 1945, keberagaman yang sesuai dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika dan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁵

Mengingat kembali pada sejarah, bahwa kerjasama yang terjadi antar bangsa dengan semangat kebersamaannya, berjuang dengan sekuat tenaga untuk bisa menghirup udara kebebasan, dan terlepas dari belenggu penjajahan bangsa asing. Kobaran semangat yang dimiliki mereka itulah yang menyebabkan bangsa Indonesia bisa meraih kemerdekaan pada 17 Agustus 1945 silam.⁶ Artinya bahwa kemerdekaan yang bisa dirasakan oleh bangsa Indonesia sampai saat ini bukanlah hal yang mudah, butuh pengorbanan yang ekstra mulai dari tenaga, waktu bahkan nyawa sekalipun. Dan semangat seperti

⁵ Reni Werdiningsih, "Membangun Semangat Nasionalisme Generasi Muda Dalam Bingkai Pendidikan Karakter", *Majalah Ilmiah FESIP UNTAG Semarang*, Volume 13, No 18 (Oktober, 2018), 3.

⁶ Soepriyanto, *Nasionalisme dan Kebangkitan Ekonomi* (Jakarta: INSIDE Press, 2008), 11.

itu dimiliki para pejuang pejuang terdahulu karena rasa nasionalisme yang melekat pada diri mereka. Maka, Indonesia sebagai bangsa yang memiliki semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*”, tidak seharusnya melupakan sejarah yang telah berhasil membesarkannya.

Semangat nasionalisme dan patriotisme yang terjadi di kalangan anak muda di Indonesia pada saat ini masih diragukan. Semangat nasionalisme sudah surut di kalangan anak muda. Adanya tren globalisasi dianggap sebagai salah satu penyebab berkurangnya rasa nasionalisme tersebut. Saat ini masih banyak anak muda yang terjebak dalam tren globalisasi itu, sehingga mereka melupakan tanggung jawabnya sebagai penerus dan tulang punggung bangsa dan negara yang bertugas untuk menjaga dan memeliharanya.

Makin terkikisnya nilai nasionalisme di kalangan masyarakat dapat dinilai dari semakin berkurangnya prinsip nasionalisme dari segi kesatuan dan persatuan. Contohnya adalah maraknya tawuran yang terjadi di kalangan para pelajar, yang mana hal tersebut tidak seharusnya tidak terjadi di antara mereka. Karena sebagai pelajar tugas utama mereka adalah belajar dan mempersiapkan diri untuk menjadi orang yang lebih baik, agar kelak ketika mereka sudah beranjak dewasa bisa menjadi orang yang berguna bagi bangsa dan negaranya.

Hal ini terbukti dari hasil survei yang telah dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), yang menyatakan bahwa pada tahun 2018 tawuran yang terjadi antar pelajar meningkat 1,1% menjadi 14%.⁷ Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya kesadaran mereka tentang pentingnya persatuan

⁷M. Jurnis Firmansyah, *KPAI: Tawuran Remaja 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu* <https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018/> diakses pada tanggal 21 oktober jam 21:23 WIB.

dan kesatuan sebagai pondasi dari tegaknya suatu negara. Padahal seorang pelajar adalah penerus bangsa dan harapan bangsa berada di pundak seorang pelajar

Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa makin terkikisnya sikap nasionalisme di kalangan masyarakat, khususnya di kalangan pelajar dan mahasiswa. Seandainya mereka memiliki sikap nasionalisme mereka tidak akan melakukan hal-hal yang merugikan diri mereka sendiri sebagai generasi penerus bangsa. Untuk mengatasi persoalan tersebut maka sangat penting untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada anak sejak dini. Dan penanaman nilai-nilai nasionalisme ini bisa dilakukan dalam pendidikan, karena pendidikan sampai sekarang masih dipercaya sebagai salah satu media yang sangat ampuh dalam membentuk kecerdasan sekaligus kepribadian anak untuk menjadi lebih baik. Oleh karenanya pendidikan harus dibangun dan dikembangkan secara terus-menerus agar dalam pelaksanaan pendidikan tersebut dapat menghasilkan generasi yang baik, yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang sudah dirancang sebelumnya.

Dalam rangka mencetak generasi yang baik sesuai yang diharapkan, maka dalam proses pelaksanaan pendidikan diperlukan adanya evaluasi dan perbaikan di dalamnya. Salah satu upaya dalam usaha perbaikan pendidikan tersebut adalah munculnya pemikiran mengenai betapa pentingnya pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan.⁸

⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 9.

Pendidikan karakter adalah gerakan nasional dalam upaya untuk menciptakan sekolah dalam mengembangkan peserta didik yang memiliki etika, tanggung jawab, dan kepedulian dengan menerapkan dan mengajarkan karakter-karakter yang baik dengan melalui penekanan pada nilai-nilai universal kepada peserta didik.⁹ Artinya menanamkan nilai-nilai yang baik yang berkembang di kalangan masyarakat yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku, baik norma sosial, hukum dan norma agama.

Pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting khususnya pada jaman sekarang, karena disadari atau tidak, perilaku masyarakat kita pada saat ini terutama remaja dan anak-anak menjadi sangat mengkhawatirkan dikarenakan mengarah pada tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku, baik norma sosial, hukum, dan agama. Seperti narkoba, pergaulan bebas, dan angka kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja.¹⁰ Hal ini bukan hanya menjadi tanggung jawab dari anak-anak dan para remaja tersebut, tapi juga menjadi tanggung jawab dari berbagai pihak, baik orang tua, guru dan pemerintah. Oleh sebab itu semua pihak perlu untuk bekerja sama dan saling membantu dalam menanggulangi permasalahan-permasalahan yang terjadi kepada mereka.

Dan salah satu perbaikan terhadap tirkikisnya nilai-nilai nasionalisme di kalangan para pelajar, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya adalah dengan cara pelaksanaan pendidikan karakter, salah satunya pendidikan karakter cinta tanah air. Cinta tanah air adalah pola berfikir, cara bersikap, dan

⁹Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 9-10.

¹⁰Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 18.

berbuat yang menunjukkan pada kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.¹¹ Artinya segala sesuatu yang dilakukan adalah usaha untuk menjaga dan memajukan bangsa dan menjadikan negara sebagai prioritas utama dalam segala hal.

Membahas tentang nasionalisme, banyak para tokoh Islam memberikan pendapatnya baik tokoh tokoh Islam klasik maupun tokoh Islam kontemporer. Dalam Islam istilah nasionalisme dikenal dengan sebutan “*Hubbul Wathan*”. Gagasan-gagasan mereka banyak mereka tuangkan dalam bentuk kitab. Misalnya Muhammad Said Ridlwan, yang merupakan tokoh pemikir islam kontemporer Indonesia salah seorang *dzurriyah* Pondok Pesantren Lirboyo dan Musthafa Al-Ghalayain salah satu tokoh terkenal Islam yang hidup pada abad ke-18.

Muhammad Said Ridwan merupakan tokoh pemikir Islam yang lahir di Kediri. M. Said Ridlwan mengenyam pendidikan di pesantren, ia merupakan salah satu murid dari Habib Muhammad Lutfi bin Yahya, yaitu seorang ulama yang yang dalam setiap dakwahnya sering mengajarkan tentang paham nasionalisme.¹² Pengaruh pemikiran Habib Lutfi bin Yahya tentang nasionalisme bisa dilihat di kitab yang dikarang M. Said Ridlwan, ia menuangkan gagasan dan pemikirannya dalam kitabnya yang berjudul *al-Difa’ ‘an al-Wathan*. Di dalam kitabnya Muhammad Said Ridwan mengatakan

¹¹Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 83.

¹²Santri Ganteng, *Al-Difa’ ‘An al-Wathan, Kitab Cinta Tanah Air Karya Kiai Muda Lirboyo*, <https://www.pictame.com/user/serambilirboyo/2017/03/>, Di akses pada 20 Februari 2020 jam 20:19 WIB.

فَالْوَجِبُ عَلَى كُلِّ وَاحِدٍ مِنَّا يَا مَعْاشِرَ الْإِخْوَانِ مَحَبَّةُ وَطَنِنَا هَذَا الْإِنْدُونِسِيَا وَخِدْمَتُهُ
بِقَدْرِ اسْتِطَاعَتِهَا لِتَصْبِحَ بِلَادُنَا أَفْضَلَ الْبِلَادِ¹³

Menjadi kewajiban bagi kita untuk mencintai tanah air kita, yaitu Indonesia, mengabdikan semampu kita, agar negara kita menjadi negara yang maju.

Sesuai dengan judul kitabnya, *al-Difa' 'an al-Wathanmin Ahammi al-Wajibari 'ala Kulli wajibatin Minna* (membela tanah air), maka kandungan dari isi kitab tersebut secara keseluruhan membahas tentang nasionalisme, mulai dari hakikat dari nasionalisme, pentingnya menjaga nilai persatuan dan kesatuan, dan batasan, dasar serta cara atau implementasi dari membela tanah air.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Musthafa al-Ghalayain. Al-Ghalayain merupakan tokoh pemikir Islam yang lahir di Bairut Libanon, dan dari pemikirannya itulah al-Ghalayain banyak mengarang kitab-kitab yang bisa kita baca dan pelajari. Salah satu karya al-Ghalayain yang terkenal dan sering di gunakan di pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah adalah kitab *Idzatun Nasyi'in*.

Isi kitab *Idzatun Nasyi'in* ini menjelaskan banyak hal tentang akhlak, etika dan kemasyarakatan. Berisi nasehat-nasehat untuk generasi muda agar menjadi individu-individu yang terhindar dari sifat-sifat yang tidak terpuji,

¹³Muhammad Said Ridwan, *al-Difa' 'an al-Wathan* (Kediri: Muftaba, 2018), 14

memiliki akhlak mulia dan mengerti bagaimana seharusnya bersikap menghadapi segala peristiwa yang dialami bangsa.¹⁴

Tentang nasionalisme di dalam kitab *Idzatu Nasyiin* al-Ghalayain mengatakan

الْوَطَنِيَّةُ الْحَقُّ هِيَ حُبُّ إِصْلَاحِ الْوَطَنِ وَالسَّعْيُ فِي خِدْمَتِهِ¹⁵

Bahwa nasionalisme yang sejati adalah kecintaan dalam berusaha untuk melakukan kebaikan kepada negara dan bekerja serta berusaha demi kepentingan negara. Dalam kitab ini al-Ghalayain juga membahas tentang bagaimana sikap yang harus dimiliki oleh seseorang yang mengaku nasionalis dan juga cara untuk mengimplementasikan rasa nasionalisme tersebut.

Oleh sebab itu ada ketertarikan dari peneliti untuk meneliti beberapa konsep nasionalisme yang digagas oleh tokoh Islam dalam kitab mereka, dan mencoba untuk mencari perbedaan dan persamaan dari konsep nasionalisme tersebut dan mencari implikasinya terhadap pendidikan karakter cinta tanah air. Karenanya dengan menggunakan studi komparasi maka penulis akan mengkaji lebih dalam lagi mengenai konsep konsep nasionalisme yang ada dalam kitab *Al-Difa' 'An Al-Wathan* dan kitab *Idzatu Nasyiin* dan bagaimana dampaknya dalam pendidikan karakter khususnya dalam karakter cinta tanah air dengan judul penelitian “Konsep Nasionalisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air.(Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Said

¹⁴Musthafa al-Ghalayain, *Idzatu Nasyiin*, terj. M.Fadil Said An-Nadwi (Surabaya: al-Hidayah, 2000), 1.

¹⁵Musthafa al-Ghalayain, *Idzatu Nasyiin* (Surabaya: Maktab al-Hidayah), 82.

Ridlwan Dalam Kitab *Al-Difa' 'An Al-Wathan* dan Musthafa Al-Ghalayain dalam Kitab *Idhotun Nasyi'in*)”.

B. Fokus Penelitian

Melalui konteks penelitian diatas, maka akan memunculbeberapa fokus penelitian, sebagaimana berikut:

1. Bagaimana konsep nasionalisme menurut Muhammad Said Ridlwan dalam Kitab *Al-Difa' 'An Al-Wathan* dan Musthafa al-Ghalayain dalam kitab *Idzatun Nasyiin*?
2. Bagaimana implementasi dari konsep nasionalisme menurut Muhammad Said Ridlwan dalam Kitab *al-Difa' 'an al-Wathan* dan Musthafa Al-Ghalayain dalam Kitab *Idhotun Nasyi'in*?
3. Bagaimana Implikasi konsep nasionalisme menurut Muhammad Said Ridlwan dalam Kitab *Al-Difa' 'An Al-Wathan* dan Musthafa Al-Ghalayain dalam Kitab *Idhotun Nasyi'in* pada pengembangan karakter cinta tanah air?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian diatas, tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mendiskripsikan konsep nasionalisme menurut Muhammad Said Ridlwan dalam Kitab *Al-Difa' 'An Al-Wathan* dan Musthafa al-Ghalayain dalam kitab *Idzatun Nasyiin*
2. Mendiskripsikan implementasi dari konsep nasionalisme menurut Muhammad Said Ridlwan dalam Kitab *al-Difa' 'an al-Wathan* dan Musthafa Al-Ghalayain dalam Kitab *Idhotun Nasyi'in*?

3. Mendiskripsikan Implikasi konsep nasionalisme menurut Muhammad Said Ridlwan dalam Kitab *Al-Difa' 'An Al-Wathan* dan Musthafa Al-Ghalayain dalam Kitab *Idhotun Nasyi'in* dalam pendidikan karakter cinta tanah air.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini dapat mencakup terhadap beberapa hal, yaitu:

1. Bagi Pascasarjana IAIN Madura

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang konsep nasionalisme yang terdapat dalam kitab *al-Difa' 'an al-Wathan* dan kitab *Idzatun Nasyiin* dan implikasinya terhadap pendidikan karakter, selain itu penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai input, atau temuan ilmiah yang kemudian dapat menambah koleksi perpustakaan untuk dijadikan bahan bacaan, acuan serta referensi bagi kalangan mereka yang membutuhkan

2. Bagi penulis

Bagi Penulis, penelitian bisa dijadikan sebagai bahan pendalaman materi dalam mengkaji pemikiran para ilmuwan Islam mengenai konsep-konsep nasionalisme, sekaligus memberikan tambahan keilmuan penulis dalam penelitian.

3. Masyarakat secara umum

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, sekaligus dapat dijadikan sumbangsih pemikiran yang memperluas wawasan

tentang kajian nasionalisme, yang ada kaitannya dengan dunia pendidikan karakter, penting artinya untuk menanamkan nilai karakter cinta tanah air untuk menciptakan dan mempersiapkan generasi yang peduli kepada negara dengan penuh cinta dan memiliki wawasan yang global dan berakhlakul karimah.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari adanya kesalah pahaman terhadap makna istilah-istilah yang ada dalam tesis ini, diperlukan adanya definisi istilah dalam judul tesis ini, yaitu sebagai berikut:

1. Studi Komparasi

Studi komparasi adalah penelitian yang berbentuk membandingkan, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan yang ada pada dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang sedang diteliti berdasarkan pada kerangka pemikiran tertentu.¹⁶

2. Nasionalisme

Loyalitas dan adanya rasa cinta kepada suatu bangsa dengan adanya kesadaran nasional dalam usaha untuk memuliakan suatu bangsa di atas segalanya dan memberikan prioritas utama pada upaya mempromosikan kebudayaan dan kepentingan bangsa sebagai sesuatu yang lebih di antara bangsa-bangsa yang lain atau kelompok-kelompok supranasional.¹⁷

3. Pendidikan karakter

¹⁶Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 171.

¹⁷Tatang Muttaqin et.al, *Membangun Nasionalisme Baru* (Jakarta: BAPPENAS, 2006), 23.

Pendidikan karakter merupakan salah satu program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan akhlak dan perilaku setiap peserta didik dengan cara menanamkan nilai-nilai dan keyakinan yang berkembang di dalam masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, disiplin, kerja sama dan lain lain.¹⁸

4. Cinta tanah air

Cinta tanah air adalah pola berpikir, cara bersikap, dan tingkah laku yang menunjukkan rasa kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.¹⁹

Jadi secara cecara keseluruhan peneliti dalam hal ini akan meneliti tentang konsep nasionalisme dari dua tokoh dengan kitab yang berbeda, yaitu Muhammad Said Ridlwan dengan kitabnya *al-Difa' an 'al-Wathan* dan Musthafa al-Ghalayain dengan kitabnya *'Idzatun Nasyiin*, kemudian dicari perbedaan dan persamaan dari kedua konsep tersebut dan diimplikasikan kedalam pendidikan karakter tanah air.

F. Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang Nasionalisme bukanlah hal yang baru, tapi membahas nasionalisme sangat menarik sekali bila dibahas. Ulama-ulama klasik maupun ulama kontemporer telah banyak yang mengkaji secara jelas dan panjang lebar dalam membahas tentang Nasionalisme ini, baik melalui kitab klasik, buku-buku ataupun penelitian jurnal, skripsi, tesis dan disertasi.

¹⁸Syamsul Kurniawan, *pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 30.

¹⁹Pupuh Fathurrohman *et.el*, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 20.

Untuk membedakan penelitian yang akan diteliti ini, penulis akan menyajikan beberapa penelitian-penelitian terdahulu, penelitian terdahulu yang berbentuk tesis yang ditulis dalam proposal ini lebih banyak membahas tentang pendidikan karakter, karena penulis sendiri tidak menemukan penelitian yang meneliti tentang konsep Nasionalisme. Adapun penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut

1. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Musthafa al-Ghalayain Dalam Kitab *Idzaton Nasyiin*. Penelitian ini dilakukan oleh Ulfatul Hikmah, merupakan salah satu mahasiswa yang menempuh pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017, penelitian ini menggunakan metode *Library Research*, yaitu penelitian yang sumber penelitiannya bersumber dari kepustakaan (buku, jurnal, Koran, majalah, dokumen) dan lain sebagainya. Penelitian ini fokus pada pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Karena yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah buku-buku, maka penulis mengkaji buku-buku yang dipilih sebagai bahan penelitian. Setelah data terkumpul, maka peneliti melakukan penelaahan secara sistematis yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan mendapat data atau informasi sebagai bahan penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode *Content Analisis*, *Metode Analisa Historis* dan

Metode *Analisa Deskriptif*, yang menunjukkan bahwa: Pendidikan menurut Musthafa al-Ghalayaini dalam kitab, *Idhotun Nasyiin* adalah upaya menanamkan akhlak yang baik dalam jiwa anak-anak, Akhlak yang sudah tertanam itu masih perlu disirami dengan bimbingan dan nasehat, sehingga terbentuk watak atau sifat yang melekat dalam jiwa. Konsep yang dibentuk dari pendidikan Syaikh Musthafa al-Ghalayaini dalam kitab *Idhotun Nasyiin*, dapat dipahami dari beberapa kriteria sifat-sifat yang harus ada pada anak didik, yaitu berani tampil ke depan, mempunyai sifat dermawan, rasa kesabaran, keikhlasan dan jia yang mulia. Pendidikan Islam dalam kitab *Idhotun nasyiin* dengan konteks pendidikan yang ada di Indonesia pada masa sekarang memiliki adanya persamaan kebutuhan dan penggunaan dengan berbagai pernyataan yang rasional baik tentang materi pendidikan, metode pendidikan dan tujuan pendidikan. Konsep pendidikan dalam kitab *Idhotun Nasyiin* terhadap konsep PAILKEM tidak ada relevansinya karena konsep pendidikan Syaikh Musthafa al-Ghalayaini termasuk salah satu konsep konsep pembelajaran yang tradisional karena dalam pelaksanaannya hanya peserta didik hanya menerima ceramah dari sang guru tentang ilmu pengetahuan dan informasi.²⁰

2. Nilai Karakter Nasionalisme dalam kitab al-Difa' 'an al-Wathan Karya Muhammad Said Ridwan. Penelitian ini dilakukan oleh Umami Hanik, mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019. Penelitian ini menghasilkan temuan-temuan

²⁰Ulfatul Hikmah, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Musthafa al-Ghalayain Dalam Kitab *Idzaton Nasyiin*" (Tesis, IAIN Salatiga, 2017).

dengan kesimpulan: Nilai karakter nasionalisme diartikan sebagai pola berfikir dan bertingkah laku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Perkembangan masyarakat di dunia yang semakin cepat secara langsung maupun tidak langsung menyebabkan adanya perubahan yang besar pada berbagai kehidupan bangsa di dunia. Gelombang besar kekuatan internasional melalui globalisasi telah mengancam, bahkan menguasai eksistensi negara-negara kebangsaan (*Nation State*) termasuk Indonesia. Akibat yang bisa langsung dirasakan adalah terjadinya pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan kebangsaan, karena adanya perbenturan kepentingan antara internasionalisme dan nasionalisme. Untuk itulah, menarik untuk dikaji sebagaimana nilai nasionalisme dalam kitab *al Difa' 'an al Wathan min Ahammi al Wajibati'ala Kulli Wahidin Minna*. Untuk mengungkapkan permasalahan di atas, dibuat tujuan penelitian yaitu: (1) Untuk mendiskripsikan isi kitab *al Difa' 'anal Wathan* (2) Untuk mendiskripsikan konsep nilai karakter nasionalisme dalam kitab *al Difa' 'an al Wathan*, (3) Untuk mendiskripsikan konsep bentuk-bentuk nilai karakter nasionalisme dalam kitab *al Difa' 'anal Wathan*. Fokus penelitian di atas menggunakan pendekatan deskriptif dan jenis penelitiannya *library reseach*. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik literer. Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari analisis isi (content analysis).²¹

²¹ Ummi Hanik, “Nilai Karakter Nasionalisme dalam kitab *al-Difa' 'an al-Wathan* Karya

3. Konsep Nasionalisme Menurut Sayyid Muhammad dalam Kitab *al-Tahliyah wa al-Targhib fi al-Tarbiyah wa al-Tahdzib* dan Implikasinya dalam Pengembangan Karakter Cinta Tanah Air. Penelitian ini dilakukan oleh Dian Safitri, salah satu mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, yang dilakukan pada tahun 2018. Penelitian ini termasuk penelitian pustaka dengan fokus penelitian: 1) Bagaimana konsep nasionalisme menurut Sayyid Muhammad dalam kitab *Al-tahliyyah wa Al-Targhib fi Al-Tarbiyyah wa Al-Tahzib*, 2) Bagaimana implikasi konsep nasionalisme menurut Sayyid Muhammad dalam kitab *Al-tahliyyah wa Al-Targhib fi Al-Tarbiyyah wa Al-Tahzib* pada pengembangan karakter cinta tanah air. Penelitian ini menghasilkan temuan-temuan dengan kesimpulan: Konsep nasionalisme nasionalisme menurut Sayyid Muhammad yang tertuang dalam kitabnya *Al-Tahliyyah wa Al-Targhib fi Al-Tarbiyyah wa Al-Tahzib* mencakup adanya unsur-unsur nasionalisme. Yakni rasa nasionalisme dapat ditumbuhkan dengan rasa kesetiaan yang dimiliki oleh seseorang, kesetiaan tertinggi pada individu itu adalah pada nusa dan bangsa. Juga dengan adanya keyakinan akan suatu tugas dan tujuan yang harus dikejar dan adanya kesadaran bersama bagi bangsa Indonesia dalam menghapuskan segala bentuk penjajahan dan penindasan kepada bangsa Indonesia. Kedua, dengan adanya karakteristik nasionalisme yang dapat ditumbuhkan dengan contoh berbagi untuk membuat sekolah dan masyarakat menjadi semakin baik, juga dengan menyadari sepenuhnya

sebagai bagian dari bangsa lain untuk menciptakan hubungan kerjasama yang baik dan menguntungkan. Juga perlunya memiliki rasa cinta kepada tanah air Indonesia dengan menutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan sendiri dan golongan atau kelompoknya.²²

4. Nasionalisme Pasca Kemerdekaan Studi Atas Resolusi Jihad, penelitian ini dilakukan oleh Juma', S.Hum, salah satu mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga program studi agama dan filsafat. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016 dengan menggunakan penelitian literatur (*Library Research*). Penelitian ini menghasilkan temuan-temuan, dengan kesimpulan: Sejarah nasionalisme NU telah dimulai sebelum organisasi ini didirikan. Para kiai telah menjadi basis gerakan perjuangan rakyat yang vital dalam memobilisasi masa dengan berbagai ideologi, doktrin dan ajaran-ajaran tertentu, seperti ajaran agama. *Nahdlatul Wathan* dapat dikatakan sebagai organisasi kiai yang memiliki semangat nasionalisme. Perjuangan nasionalisme NU terus berlanjut dengan kedatangan NICA setelah kemerdekaan. Semangat nasionalisme yang telah berdarah daging termanifestasikan kedalam fatwa resolusi jihad. Resolusi jihad menjadi titik balik perjuangan santri-kiai yang tidak pernah lekang dalam perjuangan Indonesia, sejak sebelum kemerdekaan hingga kemerdekaan Indonesia diproklamasikan. Semangat jihad untuk mempertahankan keutuhan dan persatuan negara republik Indonesia menjadi motivasi para pejuang yang bertempur disurabaya. Resolusi jihad menjadi "nasionalisme defensif" yang

²²Dian Safitri, "Konsep Nasionalisme Menurut Sayyid Muhammad dalam Kitab *al-Tahliyah wa al-Targhib fi al-Tarbiyah wa al-Tahtzib dan Implikasinya dalam Pengembangan Karakter Cinta Tanah Air*" (Tesis, IAIN Surakarta 2018).

difaktori oleh kedatangan sekutu, semangat keagamaan, dan permintaan jihad oleh Soekarno. Gerakan nasionalisme anti-kolonial pasca kemerdekaan diidentifikasi oleh identitas kultural bangsa Indonesia yang kuat memegang agama dan tradisi. Konsep Partha Chatterje menemukan relevansinya dalam gerakan nasionalisme anti-kolonial di Indonesia pasca merdeka.²³

Dari beberapa temuan-temuan tersebut di atas setelah penulis mengkaji dari beberapa referensi dengan beberapa pertimbangan penelitian yang fokus pada pendidikan karakter cinta, dalam penelitian ini secara objek memang bisa dikatakan sama namun secara subjek yang dikaji penulis memiliki perbedaan dengan tema yang dikaji, yaitu ketika konsep nasionalisme dari para tokoh tokoh Islam diimplikasikan dengan pendidikan karakter cinta tanah air.

Oleh karena itu, berdasarkan analisis penulis di atas yang menunjukkan bahwa ternyata penelitian sebelumnya tidak sepenuhnya memiliki persamaan dengan agenda penelitian yang akan diangkat penulis, sehingga dengan ini, judul penelitian tentang “Konsep Nasionalisme dan Iplikasinya dalam Pendidikan Karakter (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Said Ridlwan dalam Kitab *Al-Difa’ ‘An Al-Wathan* dan Musthafa Al-Ghalayain Dalam Kitab *Idhotun Nasyi’in*)” layak untuk diteliti sebagai objek penelitian di dalam tesis ini.

²³ Juma’ “*Nasionalisme Pasca Kemerdekaan Studi Atas Resolusi Jihad*” (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016).

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Musthafa al-Ghalayain Dalam Kitab <i>Idzatun Nasyiin</i>	Konsep yang dibentuk dari pendidikan Syaikh Musthafa al-Ghlayaini dalam kitab <i>Idhotun Nasyiin</i> , dapat dipahami dari beberapa kriteria sifat-sifat yang harus ada pada anak didik, yaitu berani tampil ke depan, mempunyai sifat dermawan, rasa kesabaran, keikhlasan dan jia yang mulia. Pendidikan Islam dalam kitab <i>Idotun nasyiin</i> dengan konteks pendidikan yang ada di Indonesia pada masa sekarang memiliki adanya persamaan kebutuhan dan penggunaan dengan berbagai pernyataan yang rasional baik tentang materi pendidikan, metode pendidikan dan tujuan pendidikan. Konsep pendidikan dalam kitab <i>Idhotun Nasyiin</i> terhadap konsep PAILKEM tidak ada relevansinya	Di dalam penelitian terdahulu ini memiliki persamaan dengan judul peneliti yaitu sama-sama penelitian pustaka dan sumber primernya sama-sama kitab <i>Idzatun Nasyiin</i>	Perbedaan dalam penelitian terdahulu ini adalah, tentang tema yang dikaji. Kalau dalam penelitian terdahulu ini yang di kaji adalah tentang pendidikan akhlak yang ada dalam kitab <i>Idzatun Nasyiin</i> , sedangkan dalam penelitian yang di teliti oleh penulis ini adalah tentang konsep nasionalisme dalam kitab <i>Idzatun Nasyiin</i> tersebut

		<p>karena konsep pendidikan Syaikh Musthafa al-Ghalayaini termasuk salah satu konsep konsep pembelajaran yang tradisional karena dalam pelaksanaannya hanya peserta didik hanya menerima ceramah dari sang guru tentang ilmu pengetahuan dan informasi</p>		
2	<p>Nilai Karakter Nasionlisme dalam kitab <i>al-Difa' 'an al-Wathan</i> Karya Muhammad Said Ridwan</p>	<p>Nilai karakter nasionalisme diartikan sebagai pola berfikir dan bertingkah laku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Perkembangan masyarakat di dunia yang semakin cepat secara langsung maupun tidak langsung menyebabkan adanya perubahan yang besar pada berbagai kehidupan bangsa di dunia. Gelombang besar kekuatan internasional melalui globalisasi telah mengancam, bahkan</p>	<p>Di dalam penelitian terdahulu ini, memiliki kesamaan dengan judul peneliti yaitu sama-sama penelitian literatur (<i>Library Research</i>) yang sama sama mengkaji tentang konsep</p>	<p>Perbedaan dalam penelitian terdahulu ini adalah objek yang diteliti Cuma satu, yaitu kitab <i>al-Difa' 'an al-Wathan</i>, sedangkan dalam judul peneliti ini, yang di teliti adalah dua kitab, yaitu kitab <i>Al-Difa' 'An Al-Wathan</i> yang dikomparasikan dengan kitab <i>Idzatun Nasyiin</i>.</p>

		menguasai eksistensi negara-negara kebangsaan (<i>Nation State</i>) termasuk Indonesia. Akibat yang bisa langsung dirasakan adalah terjadinya pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan kebangsaan, karena adanya perbenturan kepentingan antara internasionalisme dan nasionalisme	nasionalisme yang ada dalam kitab al-Difa' 'an al-Wathan	
3	Konsep Nasionalisme Menurut Sayyid Muhammad dalam Kitab <i>al-Tahliyah wa al-Tarhib fi al-Tarbiyah wa al-Tahdzib</i> dan Implikasinya dalam Pengembangan Karakter Cinta Tanah Air	Penelitian ini menghasilkan temuan-temuan dengan kesimpulan: Konsep nasionalisme nasionalisme menurut Sayyid Muhammad yang tertuang dalam kitabnya <i>Al-Tahliyyah wa Al-Tarhib fi Al-Tarbiyyah wa Al-Tahzib</i> mencangkup adanya unsur-unsur nasionalisme. Yakni rasa nasionalisme dapat ditumbuhkan dengan rasa kesetiaan yang dimiliki oleh seseorang, kesetiaan tertinggi pada individu itu adalah pada nusa dan bangsa. Juga dengan adanya keyakinan akan suatu	Persamaan penelitian terdahulu ini dengan judul peneliti adalah sama-sama penelitian literatur dengan mengkaji konsep nasionalisme yang ada dalam sebuah kitab	Perbedaan dalam penelitian terdahulu ini adalah kitab yang diteliti. Dalam penelitian terdahulu ini yang diteliti adalah kitab <i>al-Tahliyah wa al-Tarhib fi al-Tarbiyah wa al-Tahdzib</i> , sedangkan punya peneliti meneliti tentang kitab <i>Al-Difa' 'An Al-Wathan</i> dan kitab <i>'Idzatun Nasyiin</i> .

		<p>tugas dan tujuan yang harus dikejar dan adanya kesadaran bersama bagi bangsa Indonesia dalam menghapuskan segala bentuk penjajahan dan penindasan kepada bangsa Indonesia. Kedua, dengan adanya karakteristik nasionalisme yang dapat ditumbuhkan dengan contoh berbagi untuk membuat sekolah dan masyarakat menjadi semakin baik, juga dengan menyadari sepenuhnya sebagai bagian dari bangsa lain untuk menciptakan hubungan kerjasama yang baik dan menguntungkan. Juga perlunya memiliki rasa cinta kepada tanah air Indonesia dengan menutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan sendiri dan golongan atau kelompoknya</p>		
4	Nasionalisme Pasca Kemerdekaan Studi Atas Resolusi Jihad	Resolusi jihad menjadi titik balik perjuangan santri-kiai yang tidak pernah lekang dalam perjuangan Indonesia,	Persamaan penelitian terdahulu ini	Perbedaannya adalah kalau penelitian terdahulu ini membahas

		<p>sejak sebelum kemerdekaan hingga kemerdekaan Indonesia diproklamasikan. Semangat jihad untuk mempertahankan keutuhan dan persatuan negara republik Indonesia menjadi motivasi para pejuang yang bertempur disurabaya. Resolusi jihad menjadi “nasionalisme defensif” yang difaktori oleh kedatangan sekutu, semangat keagamaan, dan permintaan jihad oleh Soekarno. Gerakan nasionalisme anti-kolonial pasca kemerdekaan diidentifikasi oleh identitas kultural bangsa Indonesia yang kuat memegang agama dan tradisi. Konsep Partha Chatterje menemukan relevansinya dalam gerakan nasionalisme anti-kolonial di Indonesia pasca merdeka.</p>	<p>dengan judul peneliti adalah sama sama meneliti tentang nasionalime</p>	<p>nasionalisme dari segi sejarahnya yang berhubungan dengan resolusi jihad. Sedangkan penelitian penulis membahas nasionalisme dari segi konsep dengan mengkomparasikan teori konsep dari dua tokoh yang dihubungkan dengan pendidikan karakter cinta tanah air.</p>
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

G. Metode Penelitian

Dalam memaparkan penelitian yang terarah, mudah dan dapat dipahami, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode dalam penelitian ini, yaitu:

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian tesis ini, jenis penelitian pustaka (library research,) karena sumber utama yang dikaji adalah diambil dari bahan pustaka yang menelaah tentang konsep nasionalisme yang ada dalam kitab *al-Difa' 'an al-Wathan* dan kitab *Idzatun Nasyiin* dan jenis kajian pemikiran tokoh. Maka dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan kajian pustaka dan kajian pemikiran tokoh. Semua itu diambil dari berbagai sumber, baik berupa sumber primer maupun sekunder.

2. Sumber data

Suharsimi Arikunto mengungkapkan bahwa sumber data dalam penelitian merupakan subyek dari mana data tersebut didapatkan yang berbentuk kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data pelengkap seperti dokumen dan lain-lain.²⁴ Sumber data dalam penelitian dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Sumber data primer.

Data primer yang dimaksud adalah data primer atau sumber pokok yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kitab *al-Difa' 'an al-*

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta,2002), 172.

wathan karangan M Said Ridlwan dan kitab *Idzatun Nasyiin* karangan Syaikh Musthafa al-Ghalayain.

2. Sumber data sekunder

Meliputi data sekunder yang berupa kitab-kitab, buku-buku karya ilmiah atau artikel yang membahas tentang nasionalisme, pendidikan karakter, dan karakter cinta tanah air. Seperti buku *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya* karya Hans Khon, *Nasionalisme Kyai* karya Ali Maschan Moesa, *Pendidikan krakter* karya Syamsul Kurniawan, *Pengembangan Pendidikan Karakter* karya Pupuh Fathorrohman dan buku buku lainnya yang mendukung terhadap penelitian ini.

Dengan demikian data yang diperoleh sepenuhnya diambil dari hasil telaah kitab atau buku yang berkaitan dengan masalah diatas, dan didiskusikan apa adanya kemudian dianalisis.

3. Analisis data

Dalam analisis data menggunakan analisis isi (Content Analysis), Menurut Suharsimi, Analisis Isi adalah penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang di dokumentasikan dalam bentuk rekaman, baik berupa gambar, suara, tulisan, dan sebagainya.²⁵ Data yang ada dalam penelitian kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- a. Peneliti membaca secara seksama dan kritis yang dilanjutkan dengan mengamati dan mengidentifikasi konsep nasionalisme yang ada dalam

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 244.

Kitab *al-Difa' 'an al-Wathan* dan *Idzatun Nasyiin* mulai dari pengertian, prinsip-prinsip dan implementasi nasionalisme dalam kitab tersebut, serta implementasinya dengan pendidikan karakter cinta tanah air.

- b. Peneliti mencatat pemaparan bahasa yang terdapat dalam syarah, kitab, nadhom-nadhom, tuturan deskriptif atau mencatat kalimat yang menggambarkan adanya konsep-konsep nasionalisme yang terdapat dalam Kitab *al-Difa' 'anal-Wathan* dan *Idzatun Nasyiin* serta implikasinya terhadap pendidikan karakter cinta tanah air.
- c. Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan dan menganalisis konsep nasionalisme dalam Kitab *al-Difa' 'anal-Wathan* dan *Idzatun Nasyiin* serta implikasinya terhadap pendidikan karakter cinta tanah air.²⁶

²⁶Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 24.